

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jepang dalam 10 tahun dari 2010 sampai 2020 secara bertahap mengalami krisis kependudukan, yang mana terdapat lebih banyak populasi lansia dibandingkan dengan populasi usia produktif. Populasi lansia inipun menimbulkan berbagai masalah yang terjadi di Jepang. Salah satu dari dampak masalah ini adalah kekurangan ketenagakerjaan usia produktif di Jepang, hingga membuat Jepang harus mendatangkan para pekerja usia produktif dari negara lain.

Hal ini pun tentu saja menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh Jepang. Penumpukan populasi lansia ini berawal dari adanya fenomena *Baby Boom* yang terjadi setelah selesainya perang dunia ke dua. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai dampak apa saja yang ditimbulkan dari fenomena *Baby Boom* tersebut terhadap populasi di Jepang. Keterlibatan Jepang dalam perang dunia II sebagai sekutu dari Jerman yang menginvasi Polandia, diawali dengan insiden jembatan Marcopolo pada 8 Juli 1937. Pasukan tentara Jepang menembaki tentara Cina di Jembatan Marcopolo, yang pada waktu itu wilayah tersebut dikuasai tentara Cina. Penyerangan ini telah di rencanakan sebelumnya oleh pihak Jepang jauh sebelumnya (Encyclopedia Brittanica).

Peristiwa pada tanggal 7 Juli 1937 itu kemudian melebar diikuti insiden-insiden lain dimana Jepang melakukan invasi besar di wilayah Cina Utara. Hal ini tidak langsung membuat Amerika ikut turun tangan untuk menindaklanjuti sikap Jepang. Puncak dari perang dunia II ini terjadi, ketika Jepang menyerang pangkalan Pearl Harbor milik Amerika di Honolulu pada 7 Desember 1941 dibawah komando Laksamana Isoroku Yamamoto. Peristiwa ini berdampak

sangat besar terhadap rakyat Amerika. 5 jam setelah penyerangan Jepang kepada Pearl Harbor presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt menandatangani pernyataan perang terhadap Jepang. Setelah peristiwa Pearl Harbor ini Jepang semakin berani untuk menunjukkan kekuatannya terhadap dunia, sehingga hanya dalam kurun waktu tiga bulan Jepang dapat menduduki negara-negara di Asia Tenggara (P. K. Ojong, 2001:10-17).

Pada tahun 1945 dimana menjadi tahun terakhir dari Perang Dunia II, Amerika merencanakan penyerangan ke Jepang yang memakan biaya sangat besar. Ketika Jerman menandatangani penyerahan diri pada tanggal 8 Mei 1945, Jepang tetap bersikukuh menolak memenuhi tuntutan sekutu untuk menyerah tanpa syarat. Perang Dunia pun berlanjut. Amerika Serikat bersama Britania Raya dan Cina, meminta pasukan Jepang menyerah dalam Deklarasi Potsdam tanggal 26 Juli 1945. Jepang mengabaikan ultimatum tersebut, karena hal ini Amerika Serikat akhirnya menjatuhkan bom di daerah Nagasaki dan Hiroshima, Jepang pada bulan Agustus tahun 1945. Target penjatuhan bom tersebut bukanlah tanpa alasan. Nagasaki dan Hiroshima pada saat itu adalah tempat pemberangkatan dan pusat industri yang dijadikan markas militer besar Jepang. Sedikitnya dari pengeboman tersebut menewaskan 129.000 jiwa, dan dalam kurun waktu dua sampai empat bulan pertama setelah pengeboman terjadi, dampaknya menewaskan 90.000-146.000 orang di Hiroshima dan 39.000-80.000 orang di Nagasaki. Salah satu akibat dari pengeboman ini adalah menurun drastisnya populasi penduduk Jepang pada tahun 1945 (Aiko, 2014: 58).

Setelah selesainya Perang Dunia II para tentara yang pada saat itu kembali kepada kehidupan biasa, dan masyarakat sipil yang merasa aman karena berakhirnya perang mulai menikah dan memiliki anak. Oleh karenanya kelonjakan penduduk terjadi pada

tahun 1947 sampai 1949. Jumlah kelahiran mencapai 2,6 juta setiap tahun dari 1947 sampai 1949, dengan puncaknya pada 1949 dengan 2.697.000 kelahiran, dan dengan total mencapai 8 juta anak-anak yang lahir pada periode tersebut. Kelonjakan penduduk ini yang dikenal sebagai *Baby Boom*. Bayi yang lahir pada era *Baby Boom* terdapat 5% dari seluruh penduduk Jepang pada saat ini, dimana mereka juga mengalami masa lansia di waktu yang bersamaan dan menjadi salah satu masalah yang serius di Jepang (Kazuo, 2005: 10).

Terdapat banyak dampak dari fenomena *Baby Boom*, yang pertama yaitu terjadinya krisis pangan. Hal ini disebabkan karena Jepang pada saat itu baru mulai bangkit dari sisa-sisa jatuhnya setelah Perang Dunia II, sedangkan ketersediaan bahan pangan lebih sedikit dari populasi yang bertambah pada saat itu. Dampak berikutnya dalam bidang pendidikan yaitu gelombang pertama dari generasi *Baby Boom* mengalami masalah ketika memasuki usia 6 tahun pada tahun 1953 dimana mereka mulai masuk sekolah dasar. Setiap sekolah dalam satu kelas menampung siswa dari generasi *Baby Boom* ini sebanyak 55 sampai 60 orang dan setiap sekolah menyediakan 10 kelas untuk mereka. Masalah yang ada pada keadaan sewaktu memasuki sekolah dasar ini juga tetap berlanjut sampai mereka memasuki pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Dampak dalam pendidikan pun tetap berlanjut ketika generasi *Baby Boom* memasuki tes perguruan tinggi. Banyaknya usia sebaya dari generasi *Baby Boom*, mereka bersaing dalam ujian tes masuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi tidak mungkin dapat menerima semua dari generasi *Baby Boom* yang mendaftar, karenanya persaingan untuk memasuki perguruan tinggi terasa lebih ketat. Setelah mereka memasuki perguruan tinggi terbentuklah *Zenkyoto*, yang merupakan komite perjuangan bersama semua kampus beranggotakan mahasiswa. Komite ini mendominasi perkumpulan

mahasiswa di kampus-kampus. *Zenkyoto* menyuarakan tentang revolusi dan menentang imperialism, serta menuntut kesetaraan sosial pada pemerintah Jepang. Pada saat itu Jepang masih menganut sistem hierarki yang bertentangan dengan tuntutan kesetaraan sosial (Kazuo, 2005: 11).

Dampak dari *Baby Boom* berikutnya dalam dunia kerja, juga memberikan kekhawatiran lain. Ketika perusahaan merekrut banyak orang terutama orang-orang dari generasi *Baby Boom* untuk menjadi pegawai. Mereka hanya menjadi pegawai rendah di berbagai perusahaan, terutama perusahaan industri. Tetapi dampak positif adanya *Baby Boom* tersebut terjadinya *Bubble Economy*, yaitu meningkatnya kebutuhan hidup sehingga menghasilkan perusahaan yang stabil, dengan meningkatnya kebutuhan pasar Jepang ini membuat perekonomian Jepang meningkat drastis hingga dikatakan meledak, hal ini lah yang disebut dengan *Izanagi Boom* yang berlangsung antara November 1965 sampai Juli 1970. Ketika orang-orang dari generasi *Baby Boom* ini memasuki usia lansia mereka pun bersama-sama menyelesaikan masa kerjanya di perusahaan tempat mereka berkerja. Hal ini mempengaruhi ekonomi Jepang, yang mana perusahaan harus mengeluarkan biaya pensiun dalam jumlah yang banyak dalam satu waktu. Selain itu kekosongan tenaga kerja juga terjadi hampir di semua sektor perusahaan (Goldstain, 2018:125).

Tahun 2018 adalah tahun ketiga bagi Jepang dengan meningkatnya angka tingkat kematian. Selain itu tahun 2018 juga menjadi tahun lanjutan dari tahun-tahun sebelumnya dengan terus menurunnya angka tingkat kelahiran dan meningkatnya kenaikan populasi usia lansia. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai dampak dari fenomena *Baby Boom* tahun 1947 terhadap populasi di Jepang tahun 2018.

1.2. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan inti permasalahan yang sama, oleh karena itu penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian akhir karya Antika Sesiadani, Universitas Indonesia, tahun 2014 dengan judul “Pengaruh fenomena *baby boom* 1947 terhadap sistem dana pensiun Jepang dewasa ini”. Dalam penelitian ini Antika membahas mengenai terjadinya fenomena Baby Boom setelah perang dunia dua untuk memperbaiki susunan populasi dan ekonomi Jepang, setelah itu pengaruh fenomena *Baby Boom* terhadap sistem pensiunan Jepang. Hasil dari penelitian karya Antika Sesiadani adalah sistem pensiunan yang mempengaruhi keadaan ekonomi pada saat generasi Baby Boom melakukan pensiun secara bersamaan.

Jurnal penelitian karya Yanuar Surya Putra, STIE AMA Salatiga, tahun 2016 dengan judul “Teori Perbedaan Generasi” dalam jurnal karya Yanuar Surya Putra ini memuat teori-teori serta penelitian perbedaan generasi *Baby Boom* dengan generasi lainnya. Hasil dari jurnal penelitian karya Yanuar Surya Putra adalah generasi Baby Boom adalah generasi yang materialistis dan berorientasi pada waktu.

Jurnal karya Atsushi Sato, tahun 2008, Hosei University dengan judul “*Prospect's of Employment and Life Design of Dankai No Sedai*”. Jurnal karya Atsushi Sato ini membahas mengenai prospek pegawai serta kehidupan yang dijalani oleh generasi *Baby Boom*.

Berdasarkan penelitian relevan diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah pembahasan penelitian memfokuskan pada dampak yang dihasilkan dari fenomena *Baby Boom* terhadap populasi Jepang pada tahun 2018.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penyebab dari adanya fenomena *Baby Boom* di tahun 1947.
2. Krisis pangan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk.
3. Kekurangan fasilitas pendidikan ketika generasi *Baby Boom* memasuki usia sekolah.
4. Terjadinya gerakan *Zenkyoto* yang berisikan generasi *Baby Boom*.
5. Terjadinya perubahan ekonomi yang drastis dikarenakan populasi dari generasi *Baby Boom*.

1.4. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan seperti pengaruh terhadap ekonomi dan kehidupan sosial yang bisa ditemukan dalam permasalahan tahun 2018, maka penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai fenomena *Baby Boom*, penyebab serta dampak terhadap populasi tahun 2018 dari fenomenan *Baby Boom*.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang dimaksud dengan *Baby Boom*?
2. Apa penyebab dari fenomena *Baby Boom*?
3. Bagaimana dampak fenomena *Baby Boom* terhadap populasi di Jepang pada tahun 2018?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengertian dari *Baby Boom*.
2. Mengetahui penyebab terjadinya fenomena *Baby Boom* di Jepang.
3. Memahami dampak dari fenomena *Baby Boom* terhadap populasi di Jepang pada tahun 2018.

1.7. Landasan Teori

1. Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak adalah benturan, atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat antar dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu.

Dampak menurut JE.Hosio (2007:57), adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

Menurut Irfan Islamy (2001:115), dampak kebijakan adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan.

Dampak menurut Gorys Keraf (1998:35) adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.

Otto Soemartowo (1998:43) mengungkapkan bahwa dampak

merupakan suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik, maupun biologi dan aktifitas ini dapat dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi dari dampak adalah suatu pengaruh kuat yang dapat merubah suatu kondisi ataupun hal lainnya.

2. Fenomena

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

Fenomena adalah penampakan realitas dalam kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala, peristiwa-peristiwa adat serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah (Partanto,1994:175).

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa fenomena adalah suatu keadaan tertentu yang merupakan suatu hasil dari keadaan atau peristiwa lain yang dapat diamati melalui penelitian.

3. *Baby Boom*

Baby boom adalah periode yang ditandai dengan peningkatan angka kelahiran yang signifikan. Fenomena demografis ini biasanya dianggap berasal dari batasan geografis tertentu. Orang yang lahir selama periode ini sering disebut *baby boomer*. Namun, beberapa ahli membedakan antara bayi yang lahir selama ledakan demografis dan mereka yang mengidentifikasi dengan generasi budaya yang tumpang tindih. Dalam bahasa

Jepang *Baby Boom* juga di sebut dengan *dankai no sedai* (団塊の世代).

Menurut *kotobabank.jp* yang mengambil dari karya Taichi Sakaiya berjudul 団塊の世代 (*Dankai no Sedai*):

第二次大戦直後数年間のベビーブーム時に生まれた世代。普通、1947年(昭和22)から1949年にかけての生まれをいう。

Baby Boom adalah sebuah generasi yang lahir di beberapa tahun awal setelah perang dunia dua. Biasanya, mereka lahir dari tahun 1947 (showa 22) sampai 1949.

Koran Asahi Shinbun dalam edisi pagi 21, Agustus 2011 Distrik Yamaguchi 1 mempublikasikan bahwa :

1947~49年ごろの第1次ベビーブーム時代に生まれた約680万人を一般に呼ぶ。この世代の定年退職が07年から始まった。人口減少で地方の自治体が彼らを都市から呼び込もうと、ふるさとに帰るUターン、近くに行くJターン、地方へ出るIターンといった誘致策を競い合っている。

Orang-orang yang disebut generasi *Baby Boom* yaitu Sekitar 6,8 juta orang yang lahir pada era *Baby Boom* tahun 1947 sampai 1949. Pensiun generasi ini dimulai pada tahun 2007. Pemerintah daerah yang menderita penurunan populasi ini berlomba-lomba untuk menarik penduduk dari kota. Seperti penduduk *U-Turn* agar kembali ke kota asal mereka, adapun *J-Turn* agar pindah lebih dekat ke daerahnya, sedangkan *I-Turn* agar kembali kelokalitas daerah mereka.

Menurut uraian diatas dapat penulis dapat menyimpulkan bahwa *Baby Boom* adalah meningkatnya jumlah penduduk yang sangat drastis dalam kurun waktu tertentu yang disebabkan oleh factor-faktor lainnya.

4. Populasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata populasi itu

mengacu pada seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah; jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama; jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu; sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Husaini Usman. 2006 : 181).

Sedangkan pengertian demografi sendiri menurut Kamus United Nations Multilingual Demographic demografi merupakan studi ilmiah tentang kependudukan, utamanya yang berkaitan dengan jumlah/size penduduk, struktur serta perkembangannya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk; ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik; ilmu kependudukan.

Menurut uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah seluruh penduduk dalam suatu wilayah tertentu yang berisikan manusia serta makhluk hidup lainnya, sedangkan

definisi dari demografi yaitu suatu turunan ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran serta perubahan penduduk dalam kurun waktu tertentu.

1.8. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya yaitu :

1. Bagi Penulis

Melalu penelitian ini penulis memahami fenomena *Baby Boom* yang terjadi di Jepang serta dampak yang dihasilkannya pada tahun 2018.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharap dapat membantu pembaca yang tertarik dan ingin mengetahui mengenai fenomena *Baby Boom* yang terjadi di Jepang serta dampak yang di hasilkannya pada tahun 2018.

3. Bagi Universitas Darma Persada

Penelitian ini diharap dapat menambah sumber data dan menjadi sebuah referensi yang berisikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa/i Universitas Darma Persada

1.9. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis untuk mengumpulkan data adalah metode kepustakaan dengan jenis kualitatif. Metode kepustakaan atau studi literatur adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan *Baby Boom*, dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, jurnal ataupun dokumen-dokumen yang relevan dengan *Baby Boom* sehingga dapat menjadi rujukan untuk penulisan ini.

1.10. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat serta metode penelitian

Bab II Dampak Perang Dunia Dua Terhadap Demografi Jepang menjelaskan awal kemunculan *Baby Boom* serta dampak terjadinya Perang Dunia II terhadap masyarakat Jepang dan kehidupan sosial masyarakat dari generasi *Baby Boom*.

Bab III Dampak Baby Boom Terhadap Populasi Jepang Tahun 2018 berisi tentang dampak yang di hasilkan oleh fenomena *Baby Boom* terhadap populasi Jepang pada tahun 2018.

Bab IV Simpulan

adalah bab terakhir yang merupakan sebuah penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab sebelumnya.

